

Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp

Syaiful Abid 

STKIP PGRI Lubuklinggau

Surel: syaiful2016abid@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia sudah memiliki kaidah bahasa yang baik dan benar. Dokumentasi bahasa Indonesia secara baik dan benar baru pada tataran kaidah bahasa yang baik dan benar dalam bentuk tata bahasa, pedoman pembentukan istilah, dan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Hal itu tentunya belumlah cukup untuk membentuk kepribadian bangsa yang berbudaya, beradab, dan bermartabat. Berbahasa Indonesia dengan santun tentunya menjadi dambaan setiap orang agar seseorang mampu menjaga harkat, martabat, jati diri, dan menghormati orang lain sehingga menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab. Seseorang yang senantiasa menjaga harkat, martabat, dan jatidirinya adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain adalah sifat beradab (berbudi halus dan berpekerti luhur) berbahasa Indonesia dengan santun adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan budi bahasa yang halus, nilai rasa yang baik, dan penuh kesopanan, serta berusaha menghindari konflik antara pembicara dengan lawan bicarannya di dalam proses berkomunikasi. Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen sudah sepatutnya dijaga dan diperhatikan, meskipun dituturkan dalam kegiatan luar kampus sehingga hubungan terjalin baik dan komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui WhatsApp. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat. Kesantunan berbahasa ini penting karena mampu menimbulkan komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa sehingga maksud dan tujuan pesan yang disampaikan akan tercapai.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, mahasiswa, dosen, WhatsApp

Abstract

Indonesian already has good and correct language rules. Indonesian documentation is good and right, only at the level of good and correct language rules in the form of grammar, guidelines for the formation of terms, and improved Indonesian spelling guidelines. That is certainly not enough to shape the nation's culture that is cultured, civilized, and dignified. Indonesian language politely is certainly everyone's dream so that someone is able to maintain dignity, dignity, identity, and respect for others so that they become a civilized and civilized nation. A person who always maintains his dignity, dignity, and identity is a substance of politeness, while respecting others is a civilized character (refined and virtuous) in Indonesian language politely is to use Indonesian language with subtle language, good sense of value, and full politeness, and trying to avoid conflict between the speaker and the interlocutor in the process of communicating. The politeness of students' language towards lecturers should be maintained and cared for, even though it is spoken in activities outside of campus so that relationships are established and communicative. The results showed there were some politeness deviations in student speech addressed to lecturers via WhatsApp. These politeness deviations include the use of slang, discussion outside the context of lectures, ways of expressing intentions that are not polite, and the use of inappropriate paralinguistic aspects. This politeness in language is important because it can lead to good communication between lecturers and students so that the purpose and objectives of the message delivered will be achieved.

Keywords: politeness in language, students, lecturers, WhatsApp

A. Pendahuluan

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Muslich 2009). Menurut Leech (dalam Nisja, 2009) bahwa kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Senada dengan Leech, (dalam Rahardi, 2005:12) mengatakan bahwa pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Pendapat ini sangat memperhitungkan kesantunan dalam berbahasa. Untuk itu, menggunakan kalimat yang santun dapat dilakukan dengan pemilihan diksi yang tepat dan bervariasi.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang santun, bermartabat yang dipakai di lingkungan kampus, salah satunya di lingkungan pendidikan, mencerminkan kualitas diri warga kampus yang kemudian akan berimbas pada mutu perguruan tinggi yang bersangkutan. Hal ini berlaku baik bagi mahasiswa, dosen, maupun staf perguruan tinggi. Mahasiswa adalah bagian warga kampus yang mempunyai peranan penting untuk membina dan menciptakan kualitas atau mutu kampus. Kualitas, di antaranya dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam interaksi dengan Dosen, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Khususnya komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa dan dosen media sosial WhatsApp. Komunikasi di WhatsApp merupakan komunikasi nonformal yang sekarang menjadi salah satu media utama dalam berkomunikasi sehingga pentingnya dikaji kesantunan berbahasanya untuk memperoleh gambaran seberapa santun mahasiswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui media sosial.

B. Kajian Teori

1. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kesantunan, kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Muslich 2009).

Menurut Leech (dalam Nisja, 2009) bahwa kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Senada dengan Leech, dalam Rahardi (2005:12) mengatakan bahwa pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu

Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech. Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

(2) Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di Kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005: 62).

c. Maksim Penghargaan

Menurut Wijana (1996: 57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009: 30) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi (2005: 63) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini, Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.

contoh:

(3) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi (Rahardi, 2005: 63).

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun (Rahardi, 2005: 63).

d. Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian seseorang. Wijana (1996: 58) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau

penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

contoh:

(4) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 64).

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

e. Maksim Permufakatan

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

contoh:

2) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun: “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas (Rahardi, 2005: 65).

Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

f. Maksim Kesimpatian

Leech (2007) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65). Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

contoh:

(6) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 66).

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

3. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

- a. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
- c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).
- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (2007), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- a. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- c. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- a. Tuturan yang menguntungkan orang lain.
- b. Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- c. Tuturan yang menghormati orang lain.
- d. Tuturan yang merendahkan hati sendiri.
- e. Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain.
- f. Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- a. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- b. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- c. Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- d. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e. Gunakan kata “Beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- f. Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut.

- a. Perhatikan situasinya.
- b. Perhatikan mitra tuturnya.
- c. Perhatikan pesan yang disampaikan.
- d. Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- e. Perhatikan cara menyampaikan.
- f. Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- g. Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- h. Perhatikan relevansi tuturannya.
- i. Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- j. Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
- k. Hindari pujian untuk diri sendiri.
- l. Berikan keuntungan pada mitra tutur.
- m. Berikan pujian pada mitra tutur.
- n. Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- o. Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.
- p. Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

4. Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

a. Kritik secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Contoh:

(7) Pemerintah memang tidak becus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

b. Dorongan Rasa Emosi Penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur, dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Contoh:

(8) Apa buktinya kalau pendapat Anda benar? Jelas-jelas jawaban Anda tidak masuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

c. Protektif terhadap Pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

Contoh:

(9) Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

d. Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Chaer (2010: 71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

Contoh:

(10) Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

e. Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Contoh:

(11) Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah?

Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.

5. Sosial Media

Sejak manusia mengenal tulisan dan bahasa, manusia membutuhkan media untuk mengungkapkan bahasa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Media komunikasi tersebut kemudian berkembang seiring berkembangnya zaman. Ketika zaman semakin maju dan segalanya seolah bergantung pada teknologi modern, sosial media berkembang pesat dengan melibatkan peranan teknologi modern dan internet.

Menurut Dictionary (2010:12) bahwa media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Sementara, Kaplan & Haenlein (2010) menyatakan bahwa media sosial adalah label bagi teknologi digital yang memungkinkan orang untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan.

6. Karakteristik Media Sosial

Dictionary (2010:12) menyebutkan bahwa media sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. kualitas distribusi pesan melalui media sosial memiliki berbagai variasi yang tinggi, mulai dari kualitas yang sangat rendah hingga kualitas yang sangat tinggi tergantung pada konten;
2. jangkauan teknologi media sosial bersifat desentralisasi, tidak berifat hierarki;
3. frekuensi menggambarkan jumlah waktu yang digunakan oleh pengguna untuk mengakses media sosial tiap harinya;
4. aksesibilitas menggambarkan kemudahan media sosial untuk diakses oleh pengguna;
5. kegunaan menggambarkan siapapun yang memiliki akses internet dapat mengerjakan berbagai hal dengan menggunakan media sosial seperti memosting foto digital, menulis online, dan lain-lain;
6. segera menggambarkan waktu yang dibutuhkan pengguna media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain secara instan; dan
7. permanen menggambarkan bahwa pesan dalam media sosial dapat disunting sesuai dengan kebutuhan.

7. Hakikat WhatsApp

WhatsApp Messenger adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas (*smartphone*) dengan basic mirip BlackBerry Messenger. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi WhatsApp Messenger menggunakan koneksi internet 3G, 4G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan WhatsApp, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto, dan lain-lain.

WhatsApp dapat digunakan untuk pengguna iPhone, BlackBerry, Android, serta Symbian (Nokia). Aplikasi WhatsApp hanya dapat bekerja untuk sesama pengguna yang memiliki aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp ini dapat diunduh secara gratis di websitenya. Aplikasi ini menggunakan nomor telepon ponsel yang kita gunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan pengguna BlackBerry, Android, iPhone, dan Symbian, serta Windows Phone untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Aplikasi ini menggunakan fitur *push* sehingga Anda dapat selalu memberitahukan pesan yang sedang diterima.

8. Keunggulan WhatsApp

Beberapa keunggulan dari WhatsApp sebagai berikut.

1. Tidak hanya teks: WhatsApp memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS melalui GPS atau Google Maps. Media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa tautan.
2. Terintegrasi ke dalam sistem: WhatsApp, layaknya SMS, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan. Notifikasi pesan masuk ketika ponsel sedang mati akan tetap disampaikan jika ponsel sudah hidup.
3. Status Pesan: jam merah untuk proses loading di HP kita, tanda centang jika pesan terkirim ke jaringan, tanda centang ganda jika pesan sudah terkirim ke teman chat, dan silang merah jika pesan gagal.
4. *Broadcasts* dan *Group Chat*: *Broadcast* untuk kirim pesan ke banyak pengguna. *Group Chat* untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.
5. Hemat Bandwidth: karena terintegrasi dengan sistem, maka tidak perlu login dan loading *contact/avatar*, sehingga transaksi data makin irit. Aplikasi dapat dimatikan, dan hanya aktif jika ada pesan masuk, sehingga bisa menghemat baterai.
6. Hapus Pesan ke Semua Orang: fitur baru ini mirip dengan fitur "*Tarik Pesan*"-nya BlackBerry Messenger (BBM) yang telah lebih dulu dirilis. Fitur ini memungkinkan kita menghapus atau menarik kembali pesan yang telah terkirim.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari beberapa kutipan *WhatsApp* antara mahasiswa dengan dosen. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih

dan melakukan pengodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam WhatsApp Mahasiswa terhadap Dosen

Berdasarkan data diketahui bahwa ada beberapa penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui *WhatsApp*. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat.

Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul karena terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa gaul meskipun dalam ragam bahasa formal atau nonformal juga tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan sapaan “aku” untuk menyebut dirinya sendiri. Kata “aku” bukanlah kata formal yang santun untuk dikatakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati, apalagi dalam ragam bahasa semiformal atau formal. Seharusnya, penutur menggunakan kata “saya” untuk memperhalus makna dan menambah nilai kesantunan.

Pencantuman bahasa gaul seperti “*cos*”, “*kalo*”, “*nggak*”, dan “*kok*” melanggar prinsip kesantunan dan tidak sesuai jika diterapkan dalam ragam formal. Bahasa gaul ini juga tidak mengandung nilai santun jika digunakan untuk bertutur pada orang yang lebih tua atau dihormati. Penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat terlihat dalam tuturan pada data nomor 23 dan data nomor 30. Tuturan data nomor 23 menggunakan kata gaul “*cos*” dan tuturan pada data nomor 30 menggunakan kata gaul “*taro*”. Penggunaan kata gaul tersebut tidak tepat dan tidak sesuai dengan nilai kesantunan.

Pembahasan di luar konteks perkuliahan seharusnya tetap berada pada batas norma kesantunan karena yang menjadi mitra tutur adalah dosen si penutur. Oleh karena itu, pembahasan di luar konteks harus tetap menggunakan pilihan kata yang baik dan pengungkapan maksud yang disampaikan dengan pilihan bahasa yang tepat.

Dalam sosial media *WhatsApp* tidak jarang penutur mencantumkan onomatopea pengganti tuturan untuk mengungkapkan suara tawa. Hal ini sah-sah saja digunakan selama tidak menyimpang dari nilai kesantunan. Penggunaan onomatopea “*wkwkwk*” tentu menyimpang dari prinsip kesantunan. Begitu pula dengan penggunaan huruf kapital dan nonkapital yang dibuat-buat dan tidak sesuai dengan penggunaan bahasa yang benar. Hal yang sama berlaku pula dengan penggunaan tanda baca. Penggunaan tanda baca yang tidak pada tempatnya atau berlebihan akan mengganggu makna dan mengurangi nilai kesantunan.

Penggunaan onomatopea “*wkwkwk*” dalam tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan. Meskipun menggunakan ragam semiformal, mitra tutur si penutur adalah orang yang seharusnya dihargai dan dihormati, sehingga dianggap tidak santun jika menggunakan onomatopea tersebut.

Penggunaan *emotion* dapat mendukung makna tuturan dan menguatkan nilai kesantunan berbahasa jika digunakan dengan tepat. Contohnya adalah *emotion* tangan yang menyatu atau (*smile*) senyum yang santun. Mitra tutur tentu akan lebih memahami dan merasa lebih dihargai dengan adanya *emotion* pendukung tersebut. Namun

sebaliknya, jika *emotion* tidak dicantumkan pada tempat yang tepat, terkesan menyepelkan/ tidak sopan, serta berlebihan tentu akan merusak makna dan mengurangi nilai kesantunan.

Penggunaan *emotion* dalam tuturan tersebut turut mendukung makna tuturan yang disampaikan. Penggunaan *emotion* pada tuturan yang pertama tidak sesuai dengan prinsip kesantunan karena terkesan tidak sopan. *Emotion* tersebut menguatkan tuturan bahasa verbal yang ada. Berbeda dengan tuturan pertama, tuturan kedua, ketiga, dan keempat menggunakan *emotion* yang tepat dan terkesan santun. Makna *emotion* ini juga mendukung bahasa verbal yang ada dalam tuturan.

2. Gaya Berbahasa dan Nilai Kesantunan dalam *Whatsapp* Mahasiswa terhadap Dosen

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sering menggunakan bahasa gaul. Hal ini kurang lebih disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang lebih mengenal bahasa gaul daripada bahasa Indonesia baku. Selain itu, pola pergaulan remaja yang identik dengan gaya santai dan dipengaruhi oleh pergaulan modern. Mahasiswa, yang *notabene* kaum terpelajar, kadang tidak dapat membedakan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul karena kurangnya pemahaman mereka terhadap konsepsi bahasa Indonesia baku.

Fenomena ini menyebabkan mahasiswa sering tidak dapat menerapkan dan memilih kosakata yang tepat pada saat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berkomunikasi di kampus dalam situasi formal. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam pola komunikasi masyarakat, tidak terkecuali dalam komunikasi di lingkungan formal. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam konteks formal, terlebih ketika membicarakan kepentingan perkuliahan. Dengan demikian, melalui media apa pun, komunikasi antara mahasiswa dan dosen sebaiknya menggunakan bahasa ragam formal atau semiformal. Meskipun berada dalam situasi santai atau menggunakan sosial media, komunikasi antara mahasiswa dan dosen seyogyanya tetap dalam batas-batas kesopanan.

3. Nilai Kesantunan melalui Diksi

Pemilihan diksi menjadi hal terpenting dalam bertutur. Pilihan diksi menimbulkan makna tuturan sekaligus memengaruhi nilai kesantunan yang ditimbulkan karena pada dasarnya nilai kesantunan dalam berkomunikasi terlihat dari pilihan kata yang digunakan. Pemilihan diksi yang beragam terlihat pada beberapa tuturan. Pada data nomor 01/01 dan 01/02 tampak pilhan diksi yang santai dari tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen.

a. “Bu *** *sbuk nggak? Pnggen vcall ko bu hehehe kgen wajahnya bu *** hehehe.*”

Pada tuturan tersebut, pengirim pesan *WhatsApp* menggunakan pilihan kata yang bernada santai. Penggunaan kalimat gaul yang santai dimaksudkan untuk memberikan kesan akrab antara penutur dan lawan tutur. Hal ini mengurangi nilai kesantunan berbahasa karena lawan bicara penutur adalah dosen yang harus dihormati. Dalam tuturan lain pada data nomor 12/01, 12/02, 12/03, 12/04 terdapat diksi sebagai berikut.

b. “*saya dikasih C Kok bs ya bu wkwk. Duh ip tanggung 2,9 padahal. Ya sudah makasih bu maaf kurang maksimal. Iyaa gpp. Kmren uts susulan jd blm bljr juga. Mksh yaa bu atas pengajarannya.*”

Tuturan tersebut menggunakan pilihan diksi yang santai dengan maksud mengatakan keberatan bahwa nilai yang didapat hanya C. Namun, mahasiswa mengungkapkannya dengan kata-kata lain seolah dia tidak keberatan dan dapat menerimanya. Bahasa pragmatik ini ditujukan untuk mengesankan kesantunan. Namun, pilihan kata yang terlalu santai tidak cocok digunakan dalam tuturan mahasiswa kepada dosen. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang harus memperhatikan kedudukan lawan tuturnya.

Sosial media identik dengan bahasa gaul. Pengguna sosial media yang tidak pernah lepas dari aplikasi sosial media sering menjadi kebiasaan, sehingga sulit membedakan bahasa gaul yang seharusnya tepat atau tidak tepat digunakan dalam tuturan semiformal antara mahasiswa dan dosen. Hal ini terlihat pada tuturan dalam data nomor 23/01 berikut.

c. *“Sore bu... mau Tanya bu. Kira-kira hari minggu besok untuk kls karyawan masuk apa tidak ya.. cos ada acara jalan sehat.. tlng d bls y bu.”*

Tuturan tersebut menggunakan pilihan diksi yang baik dan santun meskipun penulisan ejaan yang digunakan belum tepat, misalnya penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Nilai kesantunan yang ada menjadi berkurang karena adanya penggunaan kata gaul “cos” yang berasal dari bahasa Inggris *because* yang berarti “karena”.

Beberapa tuturan menggunakan pilihan diksi yang tepat, sehingga dapat mencerminkan makna kesantunan yang baik. Hal ini terlihat pada tuturan nomor 02/01 berikut.

d. *“Assalamualaikum Bu *** maaf mengganggu.*

*Sy *** dr fak ekonomi. Bu besok seminarnya di mulai jam berapa bu? Suwun...*

Tuturan tersebut menggunakan kata sapaan “Bu” yang tepat digunakan oleh mahasiswa untuk menyapa dosennya. Pemilihan kata penghormatan dengan bahasa Jawa dipilih guna menambahkan kesan santun dan hormat.

(03/01)

e. *“Bu *** maaf ngganggu waktunya. Bu boleh Tanya masalah penulisan?”*

(11/01)

f. *“Assalamualaikum bu. Maaf sebelumnya mengganggu. Bu ini saya mahasiswa ***, kelas ***, hari ***. Bu saya mau Tanya terkait nilai UAS itu sudah termasuk nilai tambahan kelompok yang presentasi pertama dan nilai keaktifan belum ya bu? Terimakasih.”*

Tuturan nomor 03/01 dan 11/01 tersebut mengandung kesantunan yang terlihat dari pilihan kata yang digunakan. Pada tuturan yang pertama, penutur menggunakan kata permohonan maaf untuk mengawali percakapan. Begitu pula pada tuturan kedua, penutur menggunakan permohonan maaf dan mengenalkan diri sebelum mengemukakan maksud.

4. Nilai Kesantunan melalui Kata Sapaan

Rata-rata tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam *chatting WhatsApp* menggunakan sapaan yang sopan. Sapaan “Bu” dan “Pak” adalah sapaan yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen. Hal ini sudah sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan sapaan “Pak” atau “Bu” hampir terlihat di seluruh

data tuturan. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, mengingat lawan tuturnya adalah dosen si penutur.

(03/01)

g. *Bu *** maaf mengganggu waktunya. Bu boleh tanya masalah penulisan?*

(03/02)

h. *Bu yang betul Rp 1.000,00 atau Rp1.000,00 atau Rp.1000,00?*

Tuturan pada data nomor 03/01 menggunakan sapaan “Bu” yang dipadu dengan diksi yang santun. Begitu pula dengan data nomor 03/02 yang juga menggunakan sapaan “Bu”. Sapaan “Bu” adalah sapaan lazim yang digunakan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya.

5. Penggunaan Tanda Baca dan *Emotion*

Pada data no 05/01 hingga 05/04, terlihat penggunaan *emotion* yang digunakan untuk melengkapi tuturan verbal. *Emotion smile* (senyum) dan tangan menyatu yang ada pada tuturan pertama digunakan untuk menambah nilai kesantunan. Sementara pada tuturan kedua terlihat *emotion* yang berbeda dengan yang ada pada tuturan pertama. Sama dengan tuturan pertama, *emotion* pada data nomor 12/01 hingga 12/04, juga digunakan untuk mendukung makna tuturan verbal. Tuturan kedua bernada protes dan menggunakan pilihan diksi yang santai dengan maksud mengakrabkan diri penutur pada lawan tutur. *Emotion* yang digunakan di awal tuturan kedua mengandung makna bahwa si penutur tidak puas dengan nilai yang ia peroleh. *Emotion* ini menguatkan tuturan verbal yang berbunyi:

(12/01)

i “*Saya dikasih C. Kok bisa ya bu wkwk.*”

Tuturan pada data nomor 12/01 ini, sebagai lanjutan si penutur mengungkapkan pernyataan bahwa ia tidak keberatan atas nilai yang diterima. *Emotion* yang dicantumkan menguatkan pernyataan verbal tersebut.

E. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui WhatsApp. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat. Pemilihan diksi masih bersifat santai dan menggunakan bahasa gaul dengan maksud mengakrabkan diri penutur pada lawan tutur yang tidak sesuai dengan konteksnya. Kesantunan berbahasa ini penting karena mampu menimbulkan komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa sehingga maksud dan tujuan pesan yang disampaikan akan tercapai. Sebaiknya dosen sebagai tenaga pendidik memberikan masukan positif terhadap mahasiswa yang menggunakan tuturan yang kurang santun, bukan malah memberikan teguran keras bahkan tidak membalas pesan dari mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dictionary, M. H. (2010). *Model Komunikasi*. Jakarta: Karsa Pustaka.
- Kaplan, A. M. & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1): 59–68.
- Leech, G. (2007). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Muslich, M. (2009). *Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisja, I. (2009). Kesantunan Berbahasa dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Tambua*, VIII (3), 478-482, September-Desember.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. (2009). *Kesantunan dalam Berkomunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksana, M. F. (2011). “Pembinaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa melalui Pengimplementasian Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar guna Memajukan Bahasa Persatuan Bangsa”, (<http://muhlis-ikipgrimadiun.blogspot.com/2011/03/pembinaanbahasa-indonesia-pada-html>), diakses 18 Agustus 2019.
- Wijana, I D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.